**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meningkatkan kecakapan hidup agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan yang akan datang.

Sebagaimana pendidikan diatur dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 (UU 2003, h. 3) tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan pendidikan merupakan sistem pengubahan sikap serta tata laku seseorang atau grup dalam usaha mendewasakan manusia melewati usaha pengajaran serta kursus, sistem, langkah, perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2002, h. 263).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dengan melewati usaha pengajaran.

Di dalam dunia pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan selalu mendapatkan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran di sekolah dilakukan melalui perubahan kurikulum sekolah oleh pemerintah. Kurikulum memang bersifat dinamis, harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan perkembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu. Maka dari itu para ahli pendidik bekerja sama dengan pemerintah mengubah kurikulum tersebut dengan kurikulum 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 (2014, h. 28) menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik:

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan strategi pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada kenyataannya penerapan kurikulum 2013 tersebut pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara tematik dengan menggunakan beberapa mata pelajaran dalam satu tema dan subtema pokok.

Menurut Majid (2014, h. 122) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran integratif (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik”.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013, h. 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
8. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik baik individu maupun kelompok aktif menggali dalam memahami materi pembelajaran, menjadikan peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbaagai kemampuan peserta didik dalam tema tersebut.

Pembelajran tematik di sekolah dasar (SD) diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang di dalamnya peserta didik aktif dan kreatif secara mental dalam membangun pengetahuan sendiri oleh peserta didik melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran tematik bermanfaat bagi peserta didik dalam kelompok untuk bekerjasama, berkolaborasi, belajar kelompok, dan memecahkan konflik sehingga termotivasi peserta didik untuk memecahkan suatu masalah sosial dengan saling menghargai di lingkungan sekitar. Guru pun hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing proses belajar mengajar yang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang ada, mengarahkan peserta didik untuk bertanya, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka baik individu maupun kerja sama kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran tematik berlandaskan pada salah satu pembelajaran yang melatih peserta didik untuk membawa perubahan perilaku melalui pengalaman belajar.

Menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011, h. 61) menyatakan bahwa:

Hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu yang dapat memberikan perubahan perilaku dalam kehidupan peserta didik.

Melihat hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 April 2015 di SD Negeri 1 Parakanmanggu Pangandaran, peneliti memperoleh masalah bahwa situasi pembelajaran kurang kondusif, masih banyak peserta didik yang melakukan kegiatan diluar pembelajaran seperti mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan, dan pada saat pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok peserta didik hanya orang-orang tertentu yang mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, sedangkan anggota kelompok lainnya tidak bertanggung jawab menyelesaikan tugas. Jadi pada saat pembelajaran secara berkelompok tidak semua anggota kelompok terlibat aktif dan kreatif bekerja sama mengerjakan tugas untuk memecahkan suatu masalah pada materi pembelajaran tematik. Padahal hasil pembelajaran bisa ditentukan dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang di lakukaan selama proses belajar mengajar berlangsung. Sementara itu hasil belajar peserta didik masih rendah dari yang telah ditetapkan pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 2,66.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran tematik yang diperoleh dari hasil observasi di SD Negeri 1 Parakanmanggu Pangandaran, maka diperlukan adanya suatu tindakan yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Menurut Nurhadi (Rizema. 2013, h. 65) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran”.

Sedangkan menurut Amir (2013, h. 21) menyatakan bahwa:

PBL merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pembelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan menurut Rizema (2013, h. 82) diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik secara yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya.
5. Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya.
6. Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah manuntut adanya keaktifan peserta didik.

Pendapat tersebut mengenai pengertian PBL dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL menekankan keaktifan peserta didik. Peserta didik dalam PBL dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah yang nyata, serta PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. PBL ini bertujuan membantu peserta didik mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yaitu pemecahan masalah untuk berpikir kritis dan analitis, belajar sendiri, kerja sama dalam kelompok, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan dari materi pembelajaran.

Selain itu, tampak jelas bahwa pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran PBL dimulai dengan adanya masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruh pada peningkatan kecapaian pembelajaran tematik. Peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya untuk memecahkan masalah. Peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dianggap menarik untuk dipecahkan pada proses pembelajaran yang bermakna, sehingga peserta didik terdorong berperan aktif dalam sikap kerja sama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menuangkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema Indahnya Kebersamaan Di Kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Pangandaran)”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan dalam memecahkan suatu masalah secara kerjasama dalam kelompok pada pembelajaran tematik.
2. Masih ada peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan.
3. Model yang digunakan masih belum beragam pada proses pembelajaran tematik perlu diatasi dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).
4. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan permasalahan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: dapatkah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu, Pangandaran?

1. **Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan tersebut merupakan rumusan masalah utama yang kemudian akan dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Maka rumusan masalah utama tersebut dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema indahya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran?
3. Bagaimana sikap kerja sama peserta didik dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran?
5. **Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlampau meluas, maka penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).
2. Sikap kerja sama dan hasil belajar pada proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. Subyek dalam penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik melalui model pembelajaran *problem based learning* di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu.

1. **Tujuan Khusus**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dituangkan pada uraian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran.
3. Untuk mengetahui peningkatan sikap kerja sama peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan keilmuan tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) agar sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik meningkat melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu, Pangandaran.

1. **Manfaat Praktis**
2. **Bagi Peneliti**

Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan pengalaman bagaimana cara meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik, mencari data-data referensi, serta memunculkan motivasi untuk lebih semangat khususnya dalam kegiatan penelitian. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran tematik.

1. **Bagi Peserta Didik**

Untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik pada pembelajaran tematik, serta diharapkan dapat diperoleh hasil belajar secara penuh dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

1. **Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV sekolah dasar. Serta dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yang lebih kreatif dan efektif, meningkatkan profesional guru dalam pembelajaran, dan para guru dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

1. **Bagi Sekolah**

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran tematik, meningkatkan mutu dan fungsi sekolah dasar, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran tematik, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.

1. **Paradigma atau Kerangka Pemikiran**

Penelitian memilih model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk perbaikan pembelajaran. Menurut Arends (Rizema. 2013, h. 66) model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran (PBL) dalam proses belajar, peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah, peserta didik harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya.

Pada kurikulum 2013 terdapat pembelajaran secara tematik. Model pembelajaran tematik menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakana kepada peserta didik. Dalam buku sudah tercantum kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran serta penilaian untuk peserta didik. Pada semester I terdapat 4 tema setiap tema terdiri atas 4 subtema. Masing-masing subtema diuraikan menjadi 6 kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tematik bermanfaat bagi peserta didik dalam kelompok untuk bekerjasama, berkolaborasi, belajar kelompok, dan memecahkan konflik sehingga mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah sosial dengan saling menghargai di lingkungan sekitar. Dengan demikian peserta didik tidak hanya sekedar tahu mengenai konsep yang diajarkan guru, tetapi peserta didik dapat mencari tahu dengan kerjasama untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dalam konsep pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik diharapkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik meningkat. Oleh karena itu, penggunaan model PBL diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan yaitu sebagai berikut.

**Bagan 1.1**

**Kerangka Pemikiran**

Hasil belajar peserta didik meningkat

Kerja sama peserta didik meningkat

Peserta didik melakukan pemecahan suatu masalah dengan pengetahuan materi yang dimilikinya dan membangun pemahaman dengan sikap kerjasama

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL)

Kondisi akhir

Tindakan

Melalui PTK dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik

Kerja sama peserta didik yang terlihat masih kurang dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah dipengaruhi oleh aktivitas atau kegiatan belajar peserta didik yang kurang kondusif sehingga kurang memecahkan suatu masalah.

1. Peserta didik kesulitan dalam memecahkan suatu masalah secara kerjasama dalam kelompok pada pembelajaran tematik.
2. Masih ada peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan.
3. Model yang digunakan masih belum beragam pada proses pembelajaran tematik perlu diatasi dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Permasalahan

Kondisi awal

1. **Asumsi**

Asumsi menurut suharsimi (1998, h. 17) adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. Asumsi inilah yang kemudian menjadi dasar dari suatu penelitian. Asumsi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan kesimpulan setelah diperoleh sebuah hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Maka penulis mempunyai asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri, Menurut Arends (Rizema. 2013, h. 66).
2. Sikap kerjasama adalah perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakter dari pada sikap dan perilaku individu.
3. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.
4. **Hipotesis**

Menurut Riduwan (2008, h. 37) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Secara umum hipotesis tindakan ini adalah “penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Pangandaran”. Secara khusus hipotesis tindakan ini adalah:

1. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan model pembelajaran *problem based learning* maka sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran dapat meningkat.
2. Jika pelaksanaan pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* maka sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
3. Jika pada pembelajaran tematik dengan tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran melalui model pembelajaran *problem based learning* pada sikap kerja sama peserta didik dapat meningkat.
4. Jika pada pembelajaran tematik dengan tema indahnya kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu Kabupaten Pangandaran melalui model pembelajaran *problem based learning* pada hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
5. **Definisi Operasional**
6. Model Pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk ‘belajar bagaimana belajar’, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata, menurut Duch (1995, h. 21).
7. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek, menururt Purwanto (Wawan. 2011, h. 27). Kerja sama merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu.
8. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sedangkan, “Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor” menurut Nana Sudjana (2009, h. 3).
9. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran integratif (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik, menurut Majid (2014, h. 122).